

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Peran Guru Agama**

##### **1. Pengertian Peran**

Peran adalah sesuatu hak dan kewajiban yang diberikan kepada seseorang dengan kepercayaan dan harapan agar bisa terlaksana dengan tepat dan sebaik mungkin. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga. Sedangkan menurut Gibson Invancevich dan Donelly peran adalah seseorang yang harus berhubungan dengan 2 (dua) sistem yang berbeda, biasanya organisasi.

Kemudian menurut Riyadi peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara

struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya). Dimana didalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi.

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan/diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama. Sutarto mengemukakan bahwa peran itu terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- a. Konsepsi peran, yaitu: kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.
- b. Harapan peran, yaitu: harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.
- c. Pelaksanaan peran, yaitu: perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu. Kalau ketiga komponen tersebut berlangsung serasi, maka interaksi sosial akan terjalin kesinambungan dan kelancaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan peran sebagai berikut:

- a. Peran adalah pengaruh yang diharapkan dari seseorang dalam dan antar hubungan sosial tertentu.
- b. Peran adalah pengaruh yang berhubungan dengan status atau kedudukan sosial tertentu.
- c. Peran berlangsung bilamana seseorang melaksanakan hak - hak dan kewajiban – kewajibannya sesuai dengan statusnya.
- d. Peran terjadi bila ada suatu tindakan dan bilamana ada kesempatan yang diberikan.

Adapun pembagian peran menurut Soekanto peran dibagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

1. Peran Aktif Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya didalam kelompok sebagai aktifitas kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan lainnya sebagainya.
2. Peran Partisipatif Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.
3. Peran Pasif Peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar memberikan kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik.

Beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian peran merupakan suatu tindakan yang membatasi seseorang maupun suatu organisasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik – baiknya.<sup>5</sup>

Robert Linton mengembangkan teori Peran. Teori Peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai mahasiswa, orang tua, wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut.

Kemudian, sosiolog yang bernama Glen Elder membantu memperluas penggunaan teori peran. Pendekatannya yang dinamakan “life-course” memaknakan bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan kepada setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai

---

<sup>5</sup> Syaron Brigitte Lantaeda, dkk “Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon,” *Jurnal Administrasi Publik*. Vol. 04, No. 048 (2004): hlm. 2-3.

dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut.<sup>6</sup>

## 2. Pengertian Guru

Guru dalam bahasa Arab disebut dengan ustaz, mu'allim dan atau mudarris. Dari aspek strukturalnya, kata *mu'allim* tersebut berasal dari kata *'allama* yang terambil dari akar kata *'ilm*. Menurut M. Quraish Shihab bahwa semua kata yang tersusun dari huruf-huruf 'ain, lam, dan mim dalam berbagai bentuknya adalah untuk menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan. Dengan demikian *mu'allim* yang merupakan ism fail dari kata *'allama* diartikan sebagai "orang yang mentransfer ilmunya secara jelas".

Sedangkan ustaz dalam pandangan penulis adalah sebuah konotasi yang mengacu pada sebutan guru yang lazimnya dipergunakan dalam lembaga pendidikan agama (Islam), misalnya guru pesantren, guru mengaji, dan termasuk di dalamnya muballig atau dai yang dianggap sebagai guru agama yang sering menyampaikan ceramah.<sup>7</sup>

Guru dapat diartikan sebagai manusia paripurna dimana segala tindakan, perbuatan, sikap, dan perkataan

---

<sup>6</sup> Risnawati, "Peran Ganda Istri Yang Bekerja Dalam Membantu Ekonomi Keluarga Buruh Perkebunan Kelapa Sawit Pada PT Bumi Mas Agro Di Kecamatan Sandaran Kabupaten Kutai Timur," *Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*. Vol. 03. No. 02 (2016): hlm. 84.

<sup>7</sup> Muh. Akid, "Beberapa Pandangan Tentang Guru Tentang Pendidik", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 12 No. 1 ( 2021 ), hlm. 79

akan terekam dalam kehidupan peserta didik harus mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik terlebih dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Guru memiliki peran sentral dalam mengolah perbedaan dalam beragama karena guru merupakan role model bagi peserta didik. Hal ini sebagaimana pendapat Luc Reyckler dalam teorinya Arsitektur perdamaian menyebutkan, dalam pengelolaan perbedaan agama dibutuhkan sejumlah syarat :

- a. adanya saluran komunikasi yang efektif dan harmoni sehingga memungkinkan terjadi proses diskusi, klarifikasi, dan koreksi terhadap penyebaran informasi atau rumor yang berpotensi menimbulkan ketegangan antar kelompok sosial;
- b. bekerjanya lembaga penyelesaian masalah, baik yang bersifat formal seperti pengadilan atau informal seperti lembaga adat dan agama.
- c. adanya tokoh-tokoh pro perdamaian yang memiliki pengaruh, sumber daya dan strategi efektif dalam mencegah mobilisasi masa oleh tokoh pro-konflik.
- d. struktur sosial politik yang mendukung terwujudnya keadilan dalam masyarakat.

e. struktur sosial-politik yang adil bagi bertahannya integrasi sosial.<sup>8</sup>

Guru berperan penting dalam interaksi edukatif disekolah. Guru sebagai pendidik disekolah lebih dekat kepada sebuah profesi. Peran dan kedudukan guru yang tepat dalam interaksi tersebut akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Oleh karena itu, setiap guru harus mengetahui sifat-sifat khusus setiap muridnya dan ia harus tabah menghadapi serta berusaha untuk memecahkan kesulitannya. Dari penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa guru tidak hanya memiliki peran dalam hal yang berkaitan dengan mengajarkan ilmu pengetahuan, akan tetapi ia juga berperan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dengan jalan melakukan penelitian dan pengabdian diri kepada masyarakat, terutama bagi pendidik.

Guru sebagai orang tua kedua dilembaga pendidikan bagi peserta didik yang mendidik, mengarahkan, serta mengajarkan suatu ilmu pengetahuan maupun agama serta menanamkan karakter yang berakhlakul karimah kepada peserta didik. Menurut Muhammad Muntahibun Nafis, guru adalah bapak ruhani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu, guru

---

<sup>8</sup> Samsul AR, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama," *Jurnal Pendidikan Moderasi* . Vol. 3. No. 1 (2020): hlm. 43–44.

memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam sebagaimana dinyatakan dalam beberapa teks, di antaranya disebutkan: “Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”. Muhammad Muntahibun Nafis juga mengutip pendapat Al-Syauki yang menempatkan guru setingkat dengan derajat seorang rasul. Dia bersyair: “Berdiri dan hormatilah guru. dan berilah penghargaan, seorang guru hampir saja merupakan seorang rasul”.

Abidin Ibnu Rusn mengutip pendapat Al-Ghazali yang menyatakan bahwa profesi keguruan merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibanding dengan profesi yang lain. Al-Ghazali berkata: “Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, dialah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang mencahayai orang lain, sedangkan dia sendiri pun bercahaya. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiri pun harum.”<sup>9</sup>

### **3. Guru Agama Islam**

Dalam konteks pendidikan islam “guru” sering disebut dengan kata-kata “murobbi, mu’allim, mudarris, mu’addib dan mursyid” yang dalam penggunaannya mempunyai tempat tersendiri sesuai dengan konteksnya

---

<sup>9</sup> Nur Illahi, “Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial,” *Jurnal Asy- Syukriyyah* . Vol. 21, No. 1 (2020): hlm. 5.



dalam pendidikan. Yang kemudian dapat mengubah makna walaupun pada esensinya sama saja. Terkadang istilah guru disebut melalui gelarnya seperti istilah “al-ustadz dan asy-syaikh”.

Muhaimin sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mujib telah memberikan rumusan yang tegas tentang pengertian istilah di atas dalam penggunaannya dengan menitikberatkan pada tugas prinsip yang harus dilakukan oleh seorang pendidik (guru). Guru Agama Guru dikenal dengan Al-mu'alimin atau al-ustadz dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dan majelis taklim. Artinya. Guru adalah seorang yang memberikan ilmu, pendapat klasik menyatakan bahwa guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih).

Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas, Guru disebut sebagai pendidik profesional karena guru itu telah menerima pemikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak. Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru.

Guru agama Islam adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Guru agama

islam setidaknya memiliki dua tugas yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan juga memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (al qur'an dan hadis) secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan.<sup>10</sup>

Pentingnya moderasi beragama dan banyaknya manfaat moderasi beragama disosialisasikan dilembaga pendidikan maka dari itu guru agama harus memiliki pemahaman yang luas mengenai konsep dari moderasi beragama itu sendiri, apa saja yang bisa menjadi nilai moderasi, bagaimana ciri-ciri menjadi umat yang moderat atau umat pertengahan yang memiliki kebebasan tapi tetap memahami apa saja hal-hal yang masih dapat ditoleransi dengan hal-hal yang tidak bisa ditoleransi seperti agama, ibadah dan keyakinan, prinsip dasar moderasi beragama, bentuk-bentuk moderasi beragama agar dapat di aplikasikan kepada siswa-siswi dengan adanya kiat seorang guru mengenai moderasi beragama melalui aktivitas keagamaan yang dapat menguatkan nilai-nilai moderasi kepada antar umat beragama siswa-siswi di lembaga pendidikan.

---

<sup>10</sup> M. Saekan Muchith, "Guru Pai Yang Profesional," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 4, No. 2 (2016): hlm. 225.

#### **4. Tugas dan Fungsi Guru**

Tugas maupun fungsi guru merupakan sesuatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi sering kali disejajarkan sebagai peran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik.

##### **a. Guru sebagai Pendidik**

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Guru harus memahami berbagai nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

##### **b. Guru sebagai Pengajar**

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar harus terus mengikuti perkembangan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang terus diperbarui. Dalam firman Allah yaitu:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكَ رَسُولًا مِّنْكَ يَتْلُو عَلَيْكُمْ  
 آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكَ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
 وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya : *Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.*<sup>11</sup>

### c. Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan kerja sama yang baik antara guru dengan peserta didik. Guru memiliki hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang di rencanakan dan dilaksanakannya.

---

<sup>11</sup> Al-Qur'an, Al-Baqarah : 151, terjemahan, *Kementrian Agama RI*, ( Jakarta, Kementrian Agama,2017)

d. Guru sebagai Pengarah

Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengajarkan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan, dan menemukan jati dirinya. Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga peserta didik dapat membangun karakter baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

e. Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Selain harus memerhatikan kompetensi dasar dan materi standar, pelatihan yang dilakukan juga harus mampu memerhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya. Untuk itu, guru harus memiliki pengetahuan yang banyak, meskipun tidak mencakup semua hal secara sempurna.

f. Guru sebagai Penilai

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang tidak mungkin dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Mengingat kompleksnya proses penilaian maka guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. Guru harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun nontes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal.<sup>12</sup>

## **B. Pengertian Nilai**

Nilai atau value (bahasa Inggris) atau valaere (bahasa Latin) yang berarti: berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.

---

<sup>12</sup> Nina Lamatenggo Hamzah B. Uno, *“Tugas Guru dalam Pembelajaran”* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 3–5.

Sedangkan menurut Rokech dan Bank dalam Asmaun Sahlan, bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan yang berada dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama. Jadi nilai menjadi pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan.<sup>13</sup>

Banyak pengertian nilai telah dihasilkan oleh sebagian para ahli dan sengaja dihadirkan dalam pembahasan ini dalam rangka memperoleh pengertian yang lebih utuh. Secara umum nilai erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empiric, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

---

<sup>13</sup> Jakaria Umro, Penanaman Nilai Religius di Sekolah Yang Berbasis Multikultural, “*Jurnal At Makrifat*”, Vol 3 No 02 9 2018 ), hlm. 152-153.

Menurut Ngalim Purwanto dalam Qiqi Yuliati menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh keberadaan adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Kesemuanya mempengaruhi sikap, pendapat, dan bahkan pandangan hidup individu yang selanjutnya akan tercermin dalam tata cara bertindak, dan bertingkah laku dalam pemberian penilaian.

Menurut Chabib Toha penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau suatu proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penanaman Pendidikan Agama Islam pada anak menjadi hal yang sangat penting bagi orang tua maupun guru. Pendidikan Agama Islam terealisasi melalui penanaman nilai-nilai agama Islam, sehingga anak akan mengerti, memahami, dan akan mengaplikasikan dalam tindakan sehari-hari.<sup>14</sup>

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama tentu sangat relevan sebagai upaya edukatif mendidik generasi muda yang berkarakter jujur dan bermoral baik dan tentunya terhindar dari sikap radikalisme dan ekstremisme. Tujuan pokoknya,

---

<sup>14</sup> Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan," *Jurnal PAI*, Vol. 3, No. 1 ( maret, 2020) : hlm. 2-3.



mencegah berlanjutnya sikap ekstrimisme terhadap pemeluk agama lain di masa mendatang. Dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Dengan adanya penanaman nilai moderasi akan menciptakan kedamaian dalam berkehidupan sosial dan bermasyarakat antar beragama.

### C. Moderasi Beragama

#### 1. Pengertian moderasi beragama

Dewasa ini, wacana mengenai moderasi Islam mengemuka di tengah arus anti mainstream, radikalisme, *violence extremism*, dan intoleransi. Secara etimologi, kata "moderasi" berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedangan, tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Dalam bahasa Inggris istilah moderasi merujuk pada kata *moderation* yang artinya adalah *average* (ratarata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa kata moderasi berarti pengurangan kekerasan dan pengurangan keekstriman.

Sementara itu, dalam bahasa Arab, istilah moderasi biasanya merujuk kepada kata *wasath* yang bermakna "segala yang baik sesuai dengan objeknya". Lawan kata ini adalah *tatharruf* yang berarti berlebihan, ekstrem, radikal.

Dalam konteks beragama, moderasi dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang tidak ekstrem, di tengah-tengah dan berlaku moderasi bermakna "penengah di antara dua hal yang saling berhadapan. Secara konseptual, wasathiyah difungsikan sebagai bentuk "perlawanan" terhadap ekremisme, *wasathiyah* memosisikan dirinya sebagai bentuk keseriusan, ketersinambungan dengan penuh komitmen untuk memperoleh hasil yang maksimal tanpa memisahkan antara agama dan tugas negara.<sup>15</sup>

Lebih lanjut, Tarmizi Tohor mengungkapkan dengan mengutip pendapatnya Lukman Hakim Syaifuddin bahwa seorang menjadi moderat bukan berarti meninggalkan agama sendiri, menjadi moderat bukan berarti menjadi lemah dalam beragama, menjadi moderat bukan berarti cenderung terbuka dan mengarah kepada kebebasan, tetapi menjadi moderat berarti sebuah jalan tengah dalam keberagaman agama di Indonesia. Ia adalah warisan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*).

Moderasi beragama bagi bangsa Indonesia muktak diperlukan karena disadari atau tidak bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragam. Keberagaman bangsa

---

<sup>15</sup> Sulaiman Dkk, "*Pendidikan Masyarakat Moderasi, Literasi, Dan Pernikahan Dini*", (Yogyakarta: Diva Press, 2020), hlm. 2-3.

Indonesia bukan hasil karya manusia tetapi merupakan takdir yang diwariskan oleh Tuhan terhadap bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari jumlah suku besar sebanyak 633 dan jumlah bahasa daerah sebanyak 652 dan dan sekitar 18.306 ribu pulau. Keragaman bangsa Indonesia bukan untuk ditawar tetapi untuk diterima dan dijaga agar tercipta persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang damai.<sup>16</sup>

## **2. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama**

Prinsip dasar moderasi ialah adil dan berimbang. Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kemaslahatan komunal (rakyat umum), antara keharusan dan kesukarelaan, antar teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.

Dalam KBBI, kata “Adil” diartikan dengan tidak berat sebelah/tidak memihak, berpihak pada kebenaran dan sepatutnya/tidak sewenang-wenang. Prinsip yang kedua, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap dan komitmen untuk selalu berpikir pada

---

<sup>16</sup> Samsul AR, “Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama.” *Jurnal Pendidikan Moderasi*. Vol. 3, No. 1, ( 2020 ): hlm. 41”

keadilan, kemanusiaan dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetap tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.<sup>17</sup>

Ada prinsip-prinsip dasar moderasi islam yang harus dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan islam yang moderat, sebagai berikut:

a. Prinsip Keadilan (Al-Adl)

Disepakati oleh para ahli tafsir klasik maupun modern, bahwa arti sesungguhnya dari moderat atau wasathan adalah keadilan dan kebaikan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa moderasi harus melahirkan keadilan dan kebaikan bukan sebaliknya, kapan sebuah pemikiran dan sikap dipandang adil dan baik, maka itu adalah moderasi. Sebaliknya bila suatu pemikiran dan sikap keagamaan melahirkan kontroversi, fitnah dan kezaliman, maka dapat dipastikan pemikiran dan sikap itu tidak moderat.

---

<sup>17</sup> Lukman Hakim Saifuddin, “*Moderasi Beragama*” (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm.19.

b. Prinsip Kebaikan (Al-Khairiyah)

Prinsip dasar yang kedua dari moderasi islam adalah kebaikan.

Moderasi adalah kebaikan itu sendiri. Bila sebuah sikap tidak mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan, maka dapat dipastikan sikap tersebut tidak moderat, sebaliknya sikap ekstrem, radikal dan liberal akan melahirkan keburukan bahkan kejahatan baik bagi diri pelakunya maupun bagi orang lain.

c. Prinsip Hikmah (Al-Hikmah)

Moderasi Islam, selain memiliki prinsip keadilan dan kebaikan juga memiliki hikmah dan kearifan dalam semua bentuk dan dimensi ajarannya, tidak ada ajaran islam yang tidak mengandung hikmah dan tidak ada syariatnya yang bertentangan dengan hikmah. Ibnu Qayyim berkata: “Sesungguhnya bangunan utama syariah, adalah berdiri atas hikmah-hikmah dan maslahat hamba, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat, dia adalah keadilan seluruhnya, rahmat seluruhnya, maslahat seluruhnya dan hikmah seluruhnya.

d. Prinsip Konsisten (Al-Istiqomah)

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah membagi istiqomah atau konsisten pada 5 dimensi:

- 1) Konsisten meng-Esakan Allah melalui keinginan, ucapan, perbuatan dan niat, yang disebut ikhlas

- 2) Konsisten memastikan terlaksananya semua amal sesuai dengan syariah terhindar dari bid'ah.
- 3) Konsisten dalam semangat beramal untuk taat pada Allah sesuai kemampuan
- 4) Konsisten dalam moderat atau pertengahan pada setiap amal, terhindar dari berlebihan dan mengurangi (ekstrim kanan dan ekstrim kiri).
- 5) Konsisten berada dalam batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh syariah dan tidak tergoda oleh hawa nafsu. Wasathiyah adalah pemikiran dan sikap konsisten atau istiqomah berada pada posisi pertengahan dan moderat, tidak mudah terbawa pada posisi arus ekstrim atau arus berlebihan atau liberal. Wasathiyah adalah sikap konsisten untuk tetap berada di jalan yang lurus. Sebagaimana firman Allah SWT :

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٨﴾

Artinya: "Tunjukilah kami jalan yang lurus."<sup>18</sup>

### 3. Ciri-Ciri Moderasi Beragama

Ciri-Ciri Moderasi Beragama Menurut terminologi Al-Qur'an, khususnya dalam surat Al-Baqarah ayat 143,

---

<sup>18</sup> Al-Qur'an, Al-Fatihah : 7 terjemahan, *Kementrian Agama RI*, ( Jakarta, Kementrian Agama,2017).

Umat Islam merupakan “Ummatan Wasathon”, yaitu umat yang secara istimewa dijadikan oleh Allah SWT paling baik dan paling bagus, karena kemampuannya dalam mengimplementasikan karakter manusia yang adil sehingga dapat menjadi saksi terhadap perbuatan orang-orang yang menyimpang dan perbuatan orang-orang mengikuti jalan kebenaran.

Menurut inspirasi ayat Al-Qur’an tersebut, umat Islam akan dapat menjadi umat terbaik manakala mampu menampilkan ciri-ciri yaitu: Adil dan dapat berperan sebagai saksi yang adil dalam membedakan perbuatan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dan orang-orang yang berada di jalan yang benar. “Ummatan Wasathon” sebagaimana yang disebut Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 143, yang kemudian diterjemahkan secara bahasa menjadi beberapa istilah seperti “Islam Moderat”, “Islam *Wasathiyyah*” dan juga “Moderasi dalam Islam”.

Istilah tersebut selanjutnya, dijadikan sebagai terminologi bagi kajian yang membahas jalan tengah dalam Islam berdasarkan proyeksi Al-Quran yang menyangkut identitas diri dan pandangan dunia komunitas muslim untuk menghasilkan kebajikan yang membantu terciptanya harmonisasi sosial dan keseimbangan dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat maupun hubungan antar manusia yang lebih luas.

Bentuk-bentuk moderasi beragama menekankan pada sikap, maka bentuk-bentuk moderasi beragama diantaranya seperti, mengakui adanya pihak lain, menghormati pendapat orang lain, memiliki sikap toleransi baik itu dari toleransi suku, ras, budaya dan juga keyakinan, tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Menghindari Tindakan Ekstrim terhadap sesama Manusia yang berbeda secara Ras, Suku dan Agama serta menghindari Tindakan Intoleransi yang memecah belah kerukunan antar sesama umat beragama.<sup>19</sup>

#### **4. Nilai-nilai Moderasi Beragama**

Nilai-nilai moderasi beragama yang harus tertanam dalam jiwa diantaranya :

a. Wasathiyah (mengambil jalan tengah)

*Wasathiyah* adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional, atau sering disebut dengan kata “moderat” dalam semua dimensi kehidupan. *Wasathiyah* atau moderasi saat ini telah menjadi diskursus dan wacana keIslaman yang diyakini mampu membawa umat Islam lebih unggul dan lebih adil serta lebih relevan dalam berinteraksi dengan peradaban modern di era globalisasi

---

<sup>19</sup> Nurul Aini, N. Pakaya, dkk “Pelatihan Imam dan Khatib di Desa Molowahu Kabupaten Gorontalo dengan melakukan internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Berwawasan Ke-Indonesiaan,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 1 (2022): hlm. 32.



dan revolusi industri, informasi dan komunikasi. *Wasathiyah* Islam bukanlah ajaran baru atau ijtihad baru yang muncul di abad 20 masehi atau 14 hijriyah. *Wasathiyah* Islam atau moderasi Islam telah ada seiring dengan turunnya wahyu dan munculnya Islam di muka bumi pada 14 abad yang lalu.

Hal ini dapat dilihat dan dirasakan oleh umat Islam yang mampu memahami dan menjiwai Islam sesuai dengan orisinalitas nashnya dan sesuai dengan konsep dan pola hidup Nabi Muhammad saw, sahabat dan para salaf shaleh. Arah pemikiran Islam “wasathiyah” ini menjadi sesuatu yang baru dan fenomenal dalam narasi dan pemikiran Islam global, karena disegarkan kembali dan diperkenalkan kembali oleh seorang mujtahid abad 21, yaitu yang mulia Al-Imam Profesor Doktor Yusuf Al-Qaradhawi, seorang ulama besar dari Qatar kelahiran Mesir, alumni Universitas terkemuka di dunia, Al-Azhar Mesir. Karya-karyanya baik dalam bentuk buku, makalah ilmiah, ceramah ataupun sepaik terjangnya dalam gerakan dakwah Islamiyah diseluruh dunia, seluruhnya berlandaskan konsep Islam moderat atau wasathiyatul Islam, sehingga para Ulama dunia dan masyarakat Islam internasional menerimanya dengan baik dan menjadikannya sebagai konsep pemikiran baru sebagai prinsip implementasi Islam yang rahmatam lilalamin.

Konsep pemikiran moderasi Islam atau *wasathiyatul Islam* menjadi menarik dan menjadi impian semua entitas, gerakan dakwah Islam bahkan Negara-negara Islam, setelah dunia Islam dirisaukan dengan munculnya dua arus pemikiran dan gerakan yang mengatasnamakan Islam. Pemikiran dan gerakan pertama, mengusung model pemikiran dan gerakan yang kaku dan keras, atau sering disebut dengan *Al-Khawarij al-judud (New Khawarij)*. Kelompok ini melihat bahwa Islam adalah agama nash dan konstan, tidak menerima perubahan dan hal-hal baru dalam ajaran-ajarannya khususnya dalam akidah, ibadah, hukum dan muamalat, sehingga perlu membersihkan anasir-anasir syirik dan bid'ah dari akidah, ibadah, hukum dan muamalat umat. Paham dan pemikiran ini telah menimbulkan kesan negatif terhadap Islam, bahkan melahirkan stigma buruk terhadap Islam sebagai agama yang keras, tertutup, radikal intoleran dan tidak humanis.<sup>20</sup>

b. *Tawazun* ( Seimbang )

*Tawazun* merupakan pandangan keseimbangan tidak keluar dari dari garis yang telah di tetapkan. Jika di telusuri istilah *tawazun* berakar dari kata *mizan* yang berarti timbangan. Tapi dalam pemahaman konteks

---

<sup>20</sup> Khairan Muhammad Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha," *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* . Vol. 11, No. 1 (2020): hlm. 23.

moderasi *mizan* bukan diartikan sebagai alat atau benda yang di gunakan untuk menimbang melainkan keadilan dalaam semua aspek kehidupan baik terkait dengan dunia ataupun terkait dengan kehidupan yang kekal kelak di akhirat.

Beberapa uraian diatas, tawazun pahami dalam konteks moderasi adalah berperilaku adil, seimbang tidak berat sebelah dibarengi dengan kejujuran sehingga tidak bergeser dari garis yang telah ditentukan. Sebab ketidakadilan merupakan cara merusak keseimbangan dan kesesuaian jalanya alam raya yang telah ditetapkan oleh Allah sang maha kuasa.

c. I'tidal (lurus dan tegas)

Istilah *I'tidal* berasal dari kata bahasa arab yaitu adil yang berarti sama, dalam kamus besar bahasa Indonesia adil berarti tidak berat sebelah , tidak sewenang wenang. *I'tidal* adalah kembali kepada posisi semula dengan tegak. Bila sholatnya berdiri maka kembali kepada berdiri, dan bila sholatnya duduk kembali kepada posisi duduk. Sebagai seorang muslim kita diperintahkan berlaku adil kepada siapa saja dalam hal apa saja dan diperintahkan untuk senantiasa berbuat ikhsan dengan siapa saja. Karena keadilan inilah menjadi nilai luhur ajaran agama, omong kosong kesejahteraan masyarakat terjadi tanpa adanya keadilan.

d. Tasamuh (Toleransi)

*Tasamuh* jika ditinjau dari bahasa arab berasal dari kata *samhun* yang berarti memudahkan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi berarti: bersifat menghargai, membiarkan, membolehkan sesuatu berbeda ataupun berlawanan dengan pendirian sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan perilaku menghargai pendirian orang lain menghargai bukan berarti membetulkan terlebih bersepakat mengikuti dan membenarkannya.

Penganut agama Islam tidak dibenarkan toleransi dalam ranah keimanan dan ketuhanan. tata cara ibadah harus sesuai dengan ritual dan tempatnya masing masing. Moderasi memandang bahwa setiap agama benar menurut kepercayaan bagi para penganutnya pennganutnya masing masing dan tidak dibenarkan menganggap bahwa semua agama itu benar dan sama. Toleransi hanya boleh dilakukan dalam ranah sosial dan kemanusiaan untuk menjaga kerukunan dan persatuan.

e. Musawah (persamaan)

*Musawah* berarti persamaan derajat, islam tidak pernah membeda bedakan manusia dari segi personalnya semua manusia memiliki derajat yang sama diantara manusia lainnya tidak pandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, pangkat karena semuanya telah

ditentukan oleh sang pencipta manusia tidak dapat hak untuk merubah ketetapan yang telah di tetapkan. Dalam firman Allah, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ  
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*<sup>21</sup>

Ayat tersebut jelaslah bahwa semua manusia memiliki personal yang sama diantara manusia hanya disisih tuhanlah manusia berbeda dilihat dari amal dan perbuatan yang dilakukannya. Jika kita meninjau sejarah nusantara bahwa para wali songgo sebagai penyebar agama islam juga sangat intes mengajarkan persamaan derat tidak ada yang lebih tinggi mulia derat seseorang diantara sesama manusia, tidak ada kawula dan tidak ada gusti dirubah menjadi Rakyat yang berasal Dari kata

---

<sup>21</sup> Al-Qur'an, Al Hujurat : 13, terjemahan, *Kementrian Agama RI*, ( Jakarta, Kementrian Agama, 2017).

Roiyat yang berarti pemimpin yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama berkerjasama saling bahu membahu sehingga disebut masyarakat dan istilah ini digunakan sampai saat ini.

f. Syuro ( Musyawarah)

Istilah *Syuro* berakar dari kata *Syawara – Yusawiru* yang memiliki arti memberikan penjelasan, menyatakan atau mengambil sesuatu. Bentuk lain dari kata *syawara* ialah *tasyawara* yang berarti perundingan, saling berdialog bertukar ide; sedangkan *syawir* memiliki pengertian mengajukan pendapat atau bertukar pikiran. Jadi musyawarah merupakan jalan atau cara untuk menyelesaikan setiap masalah dengan jalan duduk bersama berdialog dan berdiskusi satu sama lain untuk mencapai mufakat dengan prinsip kebaikan bersama di atas segalanya.

Moderasi dalam konteks Islam, musyawarah merupakan solusi untuk meminimalisir dan mengilangkan prasangka dan perselisihan antar individu dan kelompok, karena musyawarah mampu menjalin komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, serta sbagai media silaturahmi sehingga akan terjalin sebuah hubungan persaudaraan dan persatuan yang erat dalam ukhuwah islamiyah, ukhuwah watoniyah, ukhuwah basariyah dan ukhuwah insaniyah.

g. *Ishlah* (Reformasi)

*Ishlah* berakar dari kosa kata bahasa arab yang berarti memperbaiki atau mendamaikan. Dalam konsep moderasi, *ishlah* memberikan kondisi yang lebih baik untuk merespon perubahan dan kemajuan zaman atas dasar kepentingan umum dengan berpegang pada prinsip memelihara nilai nilai tradisi lama yang baik dan menerapkan nilai nilai tradisi baru yang lebih baik demi kemaslahatan bersama. Pemahaman ini akan menciptakan masyarakat yang senantiasa menyebarkan pesan perdamaian dan kemajuan menerima pembaharuan dan persatuan dalam hidup berbangsa.

h. *Awlawiyah* (Mendahulukan Prioritas)

*Al-awlawiyyah* adalah bentuk jamak dari kata *al-aulaa*, yang berarti penting atau prioritas. *Awlawiyah* juga dapat diartikan sebagai mengutamakan kepentingan yang lebih Menurut istilah *awlawiyah*, dari segi implementasi (aplikasi), dalam beberapa kasus yang paling penting adalah memprioritaskan kasus-kasus yang perlu diprioritaskan daripada kasus-kasus yang kurang utama lainnya tergantung pada waktu dan durasi implementasi. *Awlawiyah* dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa harus mampu memprioritaskan kepentingan umum yang membawa kemaslahatan bagi kehidupan berbangsa.

i. Tathawur Wa Ibtikar (Dinamis dan Inovatif)

*Tathawwur wa Ibtikar* merupakan sifat dinamis dan inovatif yang memiliki pengertian bergerak dan pembaharu, selalu membuka diri untuk bergerak aktif partisipasi untuk melakukan pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman untuk kemajuan dan kemaslahatan umat. Jika kita mundur kebelakang menilik sejarah masa lalu menurut anang solikhudin, bahwa salah satu penyebab umat islam mengalami kemunduran salah satunya di pengaruhi oleh kemunduran berfikir umat islam.

j. Tahadhdhur (Berkeadaban)

Menjunjung tinggi moralitas, kepribadian, budi luhur, identitas dan integrasi sebagai khoiruummah dalam kehidupan dan peradaban manusia. Berkeadaban memiliki banyak konsep salah satunya adalah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan cikal bakal sebuah peradaban semakin tinggi ilmu yang dimiliki seseorang maka akan semakin luas memandang, luasnya pandangan menjadikannya melihat segala sudut arah sehingga akan menjadi pribadi yang bijaksana, kebijaksanaan/hikmah tercermin dalam tingkah laku berupa adab atau moralitas yang tinggi dan mulia.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa", *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7 No. 02 (202 ), hlm. 116-121.



## **5. Moderasi Beragama dalam Pandangan Negara**

Indonesia adalah negara dengan penduduk 87% yang beragama Islam, dan menganut asas demokrasi. Dalam konteks keindonesiaan, moderasi beragama dapat dijadikan sebagai strategi kebudayaan untuk merawat Indonesia yang damai, toleran dan menghargai keragaman. Moderasi beragama adalah cara hidup untuk rukun, saling menghargai, bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena adanya perbedaan yang ada.

Indonesia merupakan negara yang demokrasi sehingga perbedaan pandangan dan kepentingan sangat sering terjadi. Begitu juga dalam beragama, negara memiliki peran penting dalam menjamin keamanan masyarakat untuk memeluk dan menjalankan agamanya sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dipilih. Dalam pandangan Islam, dari sekian banyak ideologi, dan falsafah yang mengemuka didunia, hanya Islam yang akan bisa bertahan menghadapi tantangan zaman. Pendapat ini bahkan sudah menjadi keyakinan bagi sebagian dari mereka. Pandangan ini berdasarkan pada sebuah kenyataan yang tidak dapat terbantahkan bahwa hanya Islam sebagai sebuah agama yang memiliki sifat universal dan komprehensif. Sifat inilah yang kemudian meniscayakan sejumlah keistimewaan-

keistimewaan yang melekat pada Islam dan tidak pada agama-agama lain.<sup>23</sup>

Moderasi beragama merupakan salah satu jalan untuk menjaga kesatuan dan persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari perspektif sosio religius. Keharmonisan kehidupan bermasyarakat maupun beragama dapat dilihat dari seberapa jauh menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi magnet yang dapat menarik berbagai pemeluk agama, bahwa semua berada pada lingkungan yang sama dan rasa persatuan yang akan dapat menjaga keamanan dan ketentraman kehidupan berbangsa maupun bermasyarakat.

Mengimplementasikan moderasi beragama juga sebagai salah satu indikasi kepatuhan atau kesadaran hukum masyarakat dalam turut serta menjaga keharmonisan. Karena tanpa ada kepatuhan dan kesadaran hukum yang tertanam dalam diri setiap individu, maka pengaruh-pengaruh yang tidak baik akan mudah mempengaruhinya, sebut saja paham radikalisme. Bagi mereka yang tergiring dalam paham radikalisme, maka akan mudah sekali melakukan tindak-tindakan radikal yang pada akhirnya mengarah pada terorisme. Munculnya tindakan-tindakan radikal tentu akan memunculkan perpecahan, jauh dari kata

---

<sup>23</sup> Mhd. Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 2 (2020), Hlm : 144.

toleransi dan keharmonisan. Sedangkan masyarakat Indonesia terbungkus oleh bingkai kebhinekaan yang harus terus dipelihara dan dijaga sebagai salah satu ciri bangsa ini. Sehingga pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama untuk meningkatkan kesadaran hukum masyarakat guna mencegah masuk dalam lingkaran paham radikalisme.<sup>24</sup>

## **6. Moderasi Beragama dalam Pandangan Islam**

### **a. Moderasi beragama dalam Al-Qur'an**

Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an Al-Qur'an dan Hadis telah disepakati oleh para pemuka Islam bahwa keduanya merupakan sumber dan referensi utama dalam merujuk semua masalah yang dihadapi dalam semua kehidupan. Hal ini dilakukan mulai semenjak generasi masa Rasulullah hingga sampai kapan saja selama umat Islam masih hidup di kolong permukaan bumi ini.

Al-Qur'an secara konsensus (ijma') telah di diterima oleh para cendekiawan Muslim bahwa setiap generasi dari zaman Rasulullah sampai hari kiamat yang menjadi rujukan yang paling penting dan tertinggi dalam Islam, baik dalam akidah dan syar'at maupun secarailmiah. Al-Qur'an memiliki cara yang

---

<sup>24</sup> Made Widhiyana, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Masyarakat Terhadap Pencegahan Paham Radikalisme", *Jurnal Hukum Agama Hindu*, Vol. 12 No. 2 (2022), hlm : 38-39.

fundamental, akurat dan relevan tentang sejatinya arah pemikiran *wasathiyah* dalam kehidupan umat Islam dalam banyak ayat dalam Al-Qur'an.

Al Qur'an telah memberikan isyarat tentang pandangan dan konsep serta manhaj moderasi Islam dalam setiap aspek kehidupan umat. Menarik jika kita memperhatikan term-term yang digunakan dalam Alquran. Al-Ghazali percaya bahwa firman Allah SWT itu dekat dengan bahasa manusia, diambil dari apa adanya dalam diri manusia dan dari apa yang ada di hadapan manusia agar manusia dapat memahaminya dengan keterbatasannya. Manusia mengukur kebenaran melalui panca indera dan pengalamannya. Salah satu term yang digunakan dalam Al Qur'an dalam artikel ini adalah kata *wasath*.<sup>25</sup>

#### 1) Moderasi beragama bermakna umat pilihan

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ  
عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا  
وَوَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ  
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ

---

<sup>25</sup> Abdul Aziz, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, Vol. 21 No. 02 (2021), hlm.6.

كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ نَمَا كَا  
 اللَّهُ لِيُضِيحَ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَعُوفٌ  
 رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya : *Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.*<sup>26</sup>

2) Moderasi beragama dalam keseimbangan fenomena alam

أَلَمْ يَخْلُقْ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي  
 خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَوُّتٍ فَأَوْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ  
 تَرَى مِنْ فُطُورٍ ﴿٣﴾

Artinya : *Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang*

<sup>26</sup> Al-Qur'an, Al-Baqarah : 143, terjemahan, Kementerian Agama RI, ( Jakarta, Kementerian Agama,2017).

*Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat.*<sup>27</sup>

هُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ  
وَوَاقِعًا مِّنَ الْجِبَالِ وَأَنْهَارًا وَمِنَ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ  
أُنثَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلُ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ  
لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya : Dan Dia yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya. Dan padanya Dia menjadikan semua buah-buahan berpasang-pasangan; Dia menutupkan malam kepada siang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.<sup>28</sup>

- 3) Moderasi beragama yang bermakna seimbang pola hidup

أَبْتِغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ اللَّهُ الْأَخِرَةَ لَا تَنْسَ  
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا إِنْ أَحْسَنَ اللَّهُ

<sup>27</sup> Al-Qur'an, Al-Mulk : 3, terjemahan, Kementerian Agama RI, ( Jakarta, Kementerian Agama,2017

<sup>28</sup> Al-Qur'an, Ar-Ra' du : 3, terjemahan, Kementerian Agama RI, ( Jakarta, Kementerian Agama,2017)

إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ، اللَّهُ لَا  
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.<sup>29</sup>

4) Moderasi beragama dalam bersikap

إِقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ  
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٧١﴾

Artinya : Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.<sup>30</sup>

b. Hadits Moderasi Beragama

1) HR. Bukhari

Dari Abû Hurayrah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Amal seseorang tidak akan pernah menyelamatkannya”. Mereka bertanya: “Engkau

<sup>29</sup> Al-Qur’an, Al-Qashash: 77 , terjemahan, Kementerian Agama RI, ( Jakarta, Kementerian Agama,2017)

<sup>30</sup> Al-Qur’an, Luqman: 19 , terjemahan, Kementerian Agama RI, ( Jakarta, Kementerian Agama,2017)

juga, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Begitu juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya. Maka perbaikilah (niatmu), tetapi jangan berlebihan (dalam beramal sehingga menimbulkan bosan), bersegeralah di pagi dan siang hari. Bantulah itu dengan akhir-akhir waktu malam. Berjalanlah pertengahan, berjalanlah pertengahan agar kalian mencapai tujuan.”<sup>31</sup>

2) HR. Ahmad, Baihaqqi dan Al-Hakim

Dari Buraydah al-Aslamî berkata: “pada suatu hari, aku keluar untuk suatu keperluan. Tiba-tiba Nabi saw. berjalan di depanku. Kemudian beliau menarikku, dan kami pun berjalan bersama. Ketika itu, kami menemukan seorang lelaki yang sedang shalat, dan ia banyakkkan ruku’ dan sujudnya. Nabi bersabda: “Apakah kamu melihatnya sebagai orang yang riya’?” Maka aku katakan: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui”. Beliau melepaskan tanganku dari tangannya, kemudian beliau menggenggam tangannya dan meluruskannya serta mengangkat keduanya seraya berkata: “Hendaklah kamu mengikuti petunjuk dengan pertengahan (beliau mengulanginya tiga kali) karena

---

<sup>31</sup> al-Jâmi‘ al-Sahîh Muhammad b. Ismâ’îl b. Ibrâhîm b. al-Mughîrah Abû ‘Abd Allâh al-Bukhârî, “*Hadis No. 6463, Vol. 8*” (Kairo: Dâr al-Shu’b, 1987), hlm. 122.



sesungguhnya siapa yang berlebihan dalam agama akan dikalahkannya.”<sup>32</sup>

3) HR. Muslim

Jâbir Samurah berkata, “aku telah shalat bersama Nabi saw. berkali-kali, dan (aku dapati) shalatnya dalam pertengahan dan khutbahnya juga pertengahan.”<sup>33</sup>

#### **D. Kajian Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan ada penelitian penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan diantara penelitian tersebut adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Isma Harika Nurrohmah dengan judul “Peran Guru Pai dalam Internalisasi Nilai - Nilai Moderasi Beragama di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro”. Penelitian ini mengungkapkan tentang Strategi guru PAI dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Sugihwaras Bojonegoro adalah dengan mengintegrasikan hidden curriculum saat melakukan pembelajaran kepada para peserta didik. Menjadi sosok teladan bagi para siswa, menerapkan pembiasaan terhadap

---

<sup>32</sup> Shu‘ayb alarna’ût Ahmad b. Hanbal Abû ‘Abd Allâh al-Shaybânî, *Musnad al-Imâm Ahmad b. Hanbal ed, “Hadis No. 23013, Vol. 5”* (Kairo: Mu’assasah Qurtubah, ), hlm. 350.

<sup>33</sup> al-Jâmi’ al-Sahîh Muslim b. al-Hajjaj b. Muslim Abû al-Husayn al-Qushayrî al-Naysâbûrî, *“Hadis No. 2041, Vol. 3”* (Beirut: Dâr al-Jayl, ), hlm. 11.

para peserta didik terkait penanaman sikap menghargai sesama (toleransi), pemberian nasehat tentang nilai-nilai moderasi beragama saat pembelajaran, menerapkan kedisiplinan kepada para peserta didik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ikhsak Nurfaahmi dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Moderasi Beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya”. Penelitian ini mengungkapkan tentang Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Moderasi Beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya Dalam pembinaan moderasi beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya, guru PAI menggunakan beberapa strategi dan metode pembinaan. Adapun strategi yang digunakan oleh guru PAI adalah; 1) Strategi pendidikan secara langsung, dengan cara memberikan arahan secara langsung kepada siswa terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama serta memberikan teladan yang baik bagi siswa. 2) Strategi pendidikan secara tidak langsung, pendidikan secara tidak langsung yaitu strategi yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan, dengan cara memberikan peraturan tertentu untuk siswa dalam pembinaan moderasi beragama, di mana siswa yang melanggar aturan maka akan diberi sanksi dan hukuman oleh guru PAI, berupa teguran hingga pengurangan nilai agama.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Rosadi dengan judul penelitian “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam

Menginternalisasikan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di SMA Dharmawangsa Medan”. Penelitian ini mengungkapkan tentang Hambatan guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan adalah sedikitnya jam pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Dharmawangsa Medan, dan tidak adanya guru pendidikan agama Kristen di SMA Dharmawangsa Medan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh samsul AR dengan judul “Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama”. Penelitian ini membahas tentang peran Guru Agama dalam menanamkan Moderasi beragama di lembaga pendidikan sangat penting karena guru memiliki peran penting untuk memberikan pemahaman dan pengertian yang luas tentang islam yang *rohmatan lil alamin* yang dapat menghargai perbedaan. Moderasi beragama bagian dari usaha bersama agar bangsa indonesia ini terhindar dari perpecahan karena perpecahan merupakan awal dari kehancuran sebuah bangsa. Selanjutnya, Implementasi moderasi beragama proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan menggunakan metode diskusi, kerja kelompok, dan karya wisata. Dengan ketiga metode tersebut guru dapat dengan mudah memberikan pengertian keberagaman, menghargai orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan toleran. selain mendidik dan memberikan pemahaman

kepada peserta didik betapa pentingnya hidup saling mengasihi dan menghargai hak untuk hidup, hak untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mustaqim Hasan dengan judul penelitian “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa” penelitian membahas tentang Arus perkembangan globalisasi dan keterbukaan informasi jang menjadi penyebab hilangnya identitas jati diri bangsa jang terpengaruh oleh paham ekstrimisme yang membenarkan pendapatnya sendiri. Bekali kehidupan berbangsa dengan moderasi beragama sebagai filter arus masuknya paham dan ideology yang tidak sesuai dengan kehidupan berbangsa. Moderasi merupakan paham yang mengambil jalan tengah tidak terlalu kekanan pada paham radikal dan tidak terlalu ke kiri pada paham liberal. Ada beberapa prinsip yang menjadi ciri moderasi beragama diantaranya 1) Tawassuth (mengambil jalan tengah); 2) Tawazun (seimbangan); 3) I’tidal (lurus dan tegas); 4) Tasamuh (toleransi); 5) Musawah (persamaan); 6) Syura (musyawarah); 7) Ishlah (reformasi); 8) Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas); 9) Tathawur wa ibtikar (dinamis dan inovatif); 10) Tahadhdhur.

### **E. Kerangka Berpikir**

Guru membangun moderasi beragama sebagai cara pandang dalam diri seorang peserta didik yang mendorongnya untuk bertingkah laku dan bersikap untuk menjadi *rahmatan li al-'alamin* yang dimulai dari tingkat terkecil di sekolah yang menjunjung tinggi keberagaman tanpa harus menghujat perbedaan keyakinan. Menjadikan peserta didik seseorang yang bersikap moderat sesuai dengan anjuran al-Qur'an dan hadits serta kaidah ushul fikih untuk menjaga keimanan mereka. Untuk membangun moderasi beragama pada peserta didik, guru dapat melakukan pembinaan di sekolah melalui kegiatan disekolah. Pelaksanaan kegiatan apapun selalu memiliki evaluasi untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dari proses dalam membangun moderasi beragama, baik dari dalam diri guru PAI tersebut sendiri atau sekolah, bahkan bisa jadi lingkungan sosial masyarakat yang ada. Memperjelas dari arah penelitian ini maka dapat peneliti membuat kerangka berpikir yang dapat dilihat dari bagan berikut :

Gambar 2.1

